

Transformasi Pendidikan: Komunikasi Pembelajaran Digital Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar

Putri Ekaresty Haes^{1*}, Widya Rahayu²,
A.A.Ngr. Eddy Supriyadinata Gorda³, A.A. Istri A. Maheswari⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Nasional

* ekarestyhaes@undiknas.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan tentang penggunaan media digital dalam komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada Sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi yang merujuk pada buku dan jurnal-jurnal yang terkait. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan membagi informan pada dua kategori yaitu informan utama dan pendukung. Hasil yang diperoleh menyebutkan bahwa aplikasi Zoom Meeting, WAG, Google Meeting, dan Google Classroom dipergunakan dalam model pembelajaran daring. Meskipun dalam konsep teori uses and gratification aplikasi media tersebut sudah memenuhi syarat dalam kegunaan dan memberikan kepuasan kepada penggunaanya (guru dan peserta didik) namun juga masih memberikan banyak hambatan dalam melaksanakan komunikasi pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: komunikasi pembelajaran, digitalisasi pembelajaran, pembelajaran daring

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan mampu membangun dan menciptakan sumber data manusia yang handal sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (Mukhlison, 2020) mengatakan bahwa dari sudut pandang sosiologis, pendidikan adalah alat sosial untuk tujuan sosial. Melalui pendidikan, manusia sebagai makhluk sosial diarahkan agar sesuai dengan citra dan aspirasi masyarakat. Lebih lanjut, Rudini dan Agustina (2021) dalam (Wijayanto et al., 2023) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan keterampilan, bakat, dan potensi siswa untuk membentuk wawasan kognitif, sosial, dan spiritual. (Rohma et al., 2020) pola pikir, nilai serta norma yang ada dimasyarakat dihasilkan melalui proses pendidikan. Dari kedua pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kesejahteraan.

Sekolah merupakan institusi yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran tersebut akan melibatkan aspek intelektual, emosional serta perilaku sehingga akan menghasilkan produk dari hasil

belajar. Sebagai sebuah proses pembelajaran pendidikan membutuhkan unsur-unsur penting yang akan melaksanakan proses tersebut yaitu guru, peserta didik, pesan-pesan pembelajaran, sarana dan prasarana serta kurikulum. Arikunto (1993) dalam (Arnesi & Hamid, 2015) menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang berkualitas harus mampu diciptakan oleh guru untuk dapat menghasilkan prestasi belajar dari para peserta didik, sebab guru memiliki tiga peran dalam proses tersebut yaitu peran sebagai perancang, pengelola dan pengevaluasi pembelajaran. (Haloho, 2022) menambahkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab utama yaitu sebagai pendidik profesional adalah memberikan pengajaran dan bimbingan, tetapi lebih dari itu seorang guru juga mengarahkan, melatih, dan memberikan bimbingan dan menilai proses pembelajaran. (Janah & Wiyanto, 2016) mendeskripsikan bahwa peserta didik belajar apabila menerima materi pembelajaran dengan baik serta mampu menghubungkan materi pembelajaran baru dengan peta materi yang telah diberikan.

Selain sekolah sebagai institusi pendidikan, kurikulum juga penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum diterjemahkan oleh (Sukmadinata, 2000) sebagai kumpulan mata pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik dapat memahami kompetensi dasar dari materi belajar yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, (Rahmania, 2022) menjelaskan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif diperlukan kerjasama antara guru dan siswa, dengan demikian siswa dapat mengembangkan banyak potensi yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran tersebut memerlukan interaksi serta proses komunikasi yang efektif dari guru kepada peserta didik. Terdapat beberapa cara pembelajaran yang diterapkan di Indonesia yaitu pembelajaran tatap muka, *online*, *hybrid* dan sekarang kembali ke sistem pembelajaran tatap muka. Model pembelajaran tatap muka menurut Bonk dan Graham dalam (Abdullah, 2018) merupakan sebuah model pembelajaran konvensional, guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dalam satu ruang untuk belajar sehingga reaksi dari peserta didik dapat diprediksi dan diketahui selama proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran *daring* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. (Syarifudin, 2020) menyatakan bahwa model belajar mengajar secara *daring* merupakan sebuah solusi pembelajaran ketika terjadi bencana seperti pandemi Covid-19. Lain halnya dengan model pembelajaran *hybrid* menurut (Yuliani & Sujinah, 2022) merupakan gabungan dari model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara online dengan menggunakan seperangkat sarana dan prasarana teknologi dan komunikasi.

Model pembelajaran *daring* memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan melalui ruang belajar yang lebih luas dan dengan siswa yang lebih banyak, dengan menggunakan platform-platform tertentu yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran tersebut. Platform teknologi menurut (Mukti & Putri, 2021) telah membawa perbaikan dalam kehidupan manusia, termasuk pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai penyampai informasi pendidikan dituntut untuk mampu menggunakan internet dan teknologi multimedia tersebut dengan baik sehingga kebutuhan siswa akan materi pembelajaran dapat terpenuhi dan materi pembelajaran tersebut mengikuti perkembangan yang terbaru. Seperti diungkap oleh (Handarini & Wulandari, 2020) bahwa sistem pembelajaran *daring* yang dilakukan di rumah membuat siswa lebih mandiri dan berkreasi serta memiliki motivasi belajar. Sedangkan hasil penelitian dari (Fadilah et al., 2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran *daring* merupakan sebuah pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh

dengan menggunakan bantuan media internet serta alat penunjang lainnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan video konfrence dan pembelajaran jarak jauh. Salah satu sekolah berbasis agama yang menyelenggarakan model pembelajaran secara daring adalah Sekolah Dasar (SD) Anak Emas Denpasar.

Sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar mulai beroperasi pada tahun 2009 merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal bagi anak-anak yang berusia 6-12 tahun dengan menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan Agama Islam dibawah naungan Dinas pendidikan Kota Denpasar. Salah satu alasan pendirian Sekolah dasar (SD) Anak Emas ini adalah adanya kepedulian terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya putra-putri yang beragama islam yang berada di Bali. Sekolah dasar (SD) Anak Emas bertujuan untuk membangun suatu lembaga pendidikan Islam, yang difokuskan pada anak-anak usia dini karena penanaman aqidah dan moral akan lebih mudah untuk dilakukan pada masa keemasan anak dengan metode pembelajaran. Pendekatan yang diimplementasikan pada sekolah sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar tentu saja telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang memang menjadi misi dari sekolah ini, adapun tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan kesulitan anak dengan mengedepankan sikap akhlakul karimah.

Berbicara tentang media pembelajaran digital dalam komunikasi pembelajaran maka akan menjabarkan tentang teknologi media pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti diungkap dalam penelitian (Putri et al., 2021) bahwa pemberdayaan pendidik, peserta didik sekolah, dan tenaga kependidikan untuk bertindak sebagai pemimpin transformasi digital pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *daring* dalam komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh SD Anak Emas Denpasar serta mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses komunikasi pembelajaran secara *daring*.

Metode

Metode yang dipergunakan bersifat kualitatif, Ragin dan White (2004) dalam (Morrison, 2019) mengatakan bahwa riset kualitatif merupakan sesuatu penelitian yang mendalam , berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus. Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari sebuah permasalahan yang memungkinkan untuk melihat perilaku dalam situasi tertentu tanpa rekayasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan digitalisasi pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar dalam perspektif komunikasi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi lapangan dengan datang dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara daring, yang kedua adalah teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan utama dan pendukung serta teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mencari sejumlah dokumen-dokumen yang menunjang kegiatan. Sedangkan teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, (Miles et al., 2014) menjelaskan bahwa dalam analisis data peneliti akan mengumpulkan data, kemudian mereduksi data yang telah terkumpul. Langkah selanjutnya adalah menampilkan semua data dan merumuskan kesimpulan penelitian.

Hasil

Perubahan pada media pembelajaran dari media konvensional menuju digital pada sekolah dasar Anak Emas di Kota Denpasar mengharuskan para guru untuk beradaptasi dengan perubahan. Menurut penuturan beberapa guru, penggunaan media digital sebagai media pembelajaran bukan perkara yang mudah, apalagi bagi beberapa guru-guru senior yang sudah biasa dengan media pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran secara online, para guru diberikan pemahaman tentang penggunaan platform digital tersebut, hal ini bertujuan agar dalam prakteknya nanti para guru lebih mudah mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Selain berkompetensi, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan baik, agar dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa serta merespon jawaban dari para murid. Sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar melakukan perubahan dalam model pembelajaran yang dilakukan. Awalnya model pembelajaran secara tatap muka dipergunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, lalu model pembelajaran diganti dengan media *daring*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada aktifitas guru-guru yang mengajar pada Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar, dengan adanya perubahan dalam media pembelajaran menggunakan media digital banyak memberikan perubahan tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring seperti biasa dimulai dari jam 07.00- 13.00, itu hari senin- hari Kamis, hari jumat sampai jam 11.00. setiap memulai pembelajaran *daring* tak lupa mengucapkan salam untuk mengawali pembelajaran, siswa di berikan materi yang dikirimkan lewat grup whatsaps sebelumnya kemudian guru menampilkan slide pelajaran yang menarik sehingga siswa mau memperhatikan. Dalam metode pembelajaran *daring* guru juga dituntut untuk bertoleransi dengan keadaan siswa yang sering bermasalah ketika mengikuti proses belajar mengajar secara online seperti ketersediaan perangkat pembelajaran seperti *smartphone* atau laptop, ketersediaan paket data, sambungan jaringan yang tiba-tiba terputus. Lebih dari itu suasana rumah atau lingkungan tempat siswa belajar yang tidak mendukung sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

Kepala sekolah maka sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar mempergunakan pembelajaran *daring* berbasis video dengan menggunakan media pembelajaran yaitu lain *Zoom Meeting*, *WAG*, *Google Meeting*, dan *Google Classroom*. Pembelajaran online berbasis *video bases learning* ini sangat bermanfaat membangun hubungan antara guru dan siswa, sehingga muncul keterbukaan, sehingga komunikasi interpersonal dalam pembelajaran dapat efektif. Pembelajaran berbasis video membekali siswa dengan kompetensi berfikir kreatif, dapat berkomunikasi, bekerjasama dan kreatif sehingga dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri. Pembelajaran berbasis video merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan dua elemen yaitu audio dan visual. Elemen audio dipergunakan untuk memberikan informasi secara lisan (media dengar) sedangkan elemen visual sebagai pemberi informasi tulisan, gambar maupun animasi sehingga tidak membuat siswa menjadi jenuh dalam menerima materi karena materi yang disajikan tidak monoton sehingga memberikan kenyamanan bagi guru dan siswa.



Gambar 1. Proses pembelajaran dengan menggunakan Video yang dilakukan oleh para guru di Sekolah dasar (SFD) Anak Emas, Denpasar

Penggunaan pembelajaran berbasis video ini telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran seperti diungkap oleh beberapa guru yaitu WAG itu untuk memberikan pengumuman, penyampaian tugas atau pertanyaan lainnya bisa ditanyakan disini termasuk melakukan pendekatan dengan orang tua siswa, *google classroom* untuk memudahkan orang tua dalam mengirim tugas dan penyampaian materi bisa dibagi sehingga dapat dipelajari oleh siswa, *zoom meeting* sebagai media pengganti pembelajaran tatap muka dengan video visual begitu juga *google meeting*. Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik dengan membuat video dan dikirim melalui video pada *google classroom* dapat berupa baca puisi, Tahfidz, telling story, memasak dan sebagainya sesuai dengan bakat dan ketampilan yang dimiliki peserta didik. Untuk mengapresiasi karya setiap peserta didik sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar mengupload di sosial media. Untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki peserta didik guru melakukan beberapa teknik pengajaran salah satunya adalah meminta anak menonton video kisah Nabi Nuh melalui *youtube*.

Dalam penyelenggaraan model pembelajaran *daring*, guru sebagai pendidik mengalami beberapa kesulitan salah satunya muncul dari orang tua siswa yang mengeluhkan tentang sistem pembelajaran secara *daring* tersebut, seperti diungkap oleh beberapa orang tua bahwa kecepatan yang besarnya informasi yang diberikan oleh media online tidak dapat dibendung sehingga anak dapat mengakses banyak hal termasuk hal-hal yang melampaui umur anak atau informasi yang belum sepatutnya diketahui oleh anak, sehingga penggunaan media online memerlukan pengawasan dari orang tua, informasi yang tidak diperlukan oleh anak akan mempengaruhi perkembangan psikologi dan sosial anak, media online juga membuat anak menjadi individualistik. Perubahan proses komunikasi pembelajaran berdampak pada kondisi psikologi peserta didik karena peserta didik membutuhkan penyesuaian terhadap pembelajaran online dan media yang digunakan, selain itu banyaknya tugas yang diberikan guru dijadikan beban oleh karena itu peserta didik mudah stres sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ada perubahan sikap pada peserta didik guru dapat dengan cepat mengetahuinya.

Meskipun demikian transformasi digital dalam pembelajaran telah membantu mengembangkan kemampuan sosial, kemampuan bahasa, emosi serta kognitif para siswa. Proses belajar mandiri yang dilakukan oleh siswa membuat siswa mencari bahan-bahan

belajar yang disukai, selain itu media online juga membantuk siswa untuk tetap berkomunikasi dengan teman-teman walaupun tidak bertatap muka secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kondisi mental anak selama diterapkannya proses pembelajaran dengan menggunakan media daring dapat diterima dengan baik, sehingga harapan mengenai keberhasilan pembelajaran daring dapat diketahui berdasarkan ulangan harian. Disinilah kemampuan peserta didik akan diuji. Kesiapan dalam pelaksanaan ulangan harian untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Hal ini dapat diamati dengan adanya perubahan nilai anak dalam menerima pengetahuan materi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah Anak Emas menyampaikan bahwa pembelajaran *daring* dapat berdampak pada kondisi psikologi peserta didik oleh karena itu setiap akhir pekan mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Selama proses penyampaian materi pembelajaran melalui media daring diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para peserta didik, perubahan metode pembelajaran diharapkan dapat memberikan perubahan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran. Kepala sekolah sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring seorang guru harus bisa menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan paham apa yang harus dicapai dan harus bisa memanfaatkan media selain yang di tentukan dari sekolah, dengan menggunakan teknik verbal dan non-verbal yang terpenting anak-anak paham dan dapat merespons guru, jadi guru selain cerdas harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada anak-anak, sehingga fungsi guru tidak hanya mendidik namun juga tidak hanya membimbing, mengajar, dan melatih sehingga dapat dikatakan guru paripurna.

Kontras dengan hal tersebut, walaupun orang tua sangat terbantu dengan media *daring* sebagai media pembelajaran, namun perubahan digitalisasi pembelajar juga memberikan efek negatif pada siswa, salah satunya adalah memberikan perubahan pada kondisi psikologi siswa, seperti diutarakan oleh beberapa siswa bahwa para peserta didik membutuhkan penyesuaian terhadap pembelajaran daring dan media yang digunakan, banyaknya tugas yang diberikan guru merupakan beban yang mengakibatkan siswa mudah stress. Selain itu, beberapa hal lain yang diungkapkan oleh siswa terkait pembelajaran daring ini adalah kurangnya waktu bagi siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan, keenganan untuk belajar karena tidak ada teman, banyaknya tugas dan sering cemas ketika dipanggil guru menjadi sisi negatif dari penggunaan platform digital dalam pendidikan.

Pembahasan

Media pembelajaran *daring* memiliki kecenderungan untuk memuaskan para peserta didik karena kebutuhan belajar, minat, niat serta keingintahuan siswa terpenuhi namun memiliki hambatan pada proses penyampaian materi serta sarana dan prasarana pembelajaran yang dialami oleh guru dan orang tua sebagai *supporting system* siswa belajar, seperti diungkap oleh (Muhson, 2010) bahwa media pembelajaran menurut menyatakan bahwa sebuah media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai penyalur pesan dan informasi belajar, sehingga media pembelajaran harus dirancang dengan baik agar dapat membantu siswa dalam mengerti materi pembelajaran. Dalam pembelajaran *daring* peserta didik diwajibkan untuk berperan aktif dalam menggunakan teknologi dalam proses proses pembelajaran, sehingga dapat dikatakan

bahwa media pembelajaran daring merupakan alat bantu dalam menunjang proses peralihan ilmu pengetahuan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun komunikasi pembelajaran *daring* memiliki banyak keuntungan, namun juga memiliki hambatan terutama dari orang tua yang tidak melek teknologi, seperti diungkap oleh (Komalasari et al., 2020) kepemilikan serta penguasaan teknologi dari para peserta didik yang belum merata serta sarana dan prasarana pendidikan yang belum siap menjadi kendala dalam sistem pembelajaran ini jarak jauh.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan dalam perkembangan di dunia saat ini seperti dikatakan oleh Halid et al (2020) bahwa pekerjaan manual telah digantikan oleh komputer pintar (kecerdasan buatan), perubahan ini juga terjadi pada bidang pendidikan dan pengajaran. Arikunto (1993) dalam (Arnesi & Hamid, 2015) bahwa proses belajar mengajar yang berkualitas harus mampu diciptakan oleh guru untuk dapat menghasilkan prestasi belajar dari para peserta didik, sebab guru memiliki tiga peran dalam proses tersebut yaitu peran sebagai perancang, pengelola dan pengevaluasi pembelajaran, oleh sebab itu guru harus mampu untuk mengoprasikan beragam media pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar dengan baik. Teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pembelajaran harus mampu diadaptasi oleh para guru sehingga guru dapat menciptakan ruang belajar yang nyaman meskipun melalui media online. Lebih lanjut (Salsabila et al., 2020) bahwa teknologi memiliki peranan sebagai media dalam melakukan interaksi antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*. Selain itu, teknologi juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar pembelajaran tetap berjalan meskipun secara online. Dalam (Melda et al, 2020, p. 2) pembelajaran yang menggunakan jaringan media online dengan berbagai kemudahan, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai macam interaksi disebut pembelajaran *daring*.

Berdasarkan konsep teori *uses and gratification* oleh Katz dan Blumler (1974) dalam (Kasirye, 2021) menjabarkan tentang kegunaan dan kepuasan dalam menggunakan media komunikasi. Dalam teori ini dijabarkan tentang alasan orang menggunakan jenis media tertentu untuk memenuhi kebutuhan tertentu serta kepuasan serta kepuasan yang didapat dari penggunaan media tersebut, seperti diungkap oleh (Sitompul et al., 2021) bahwa dalam penjabaran teori *uses and gratification* komunikasi merupakan pengguna media yang aktif yang tidak langsung menerima pesan yang disampaikan oleh media tersebut, namun menggali lebih banyak pesan pada banyak media. Katz dan Blumler (1974) dalam (Karunia et al., 2021) mengungkapkan bahwa dalam teori *uses and gratification* memiliki tiga hal penting (1) Komunikasi diberikan banyak pilihan media yang dapat digunakan dalam mencari informasi, (2) Komunikasi akan mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan sebelum memanfaatkan media dalam mencari informasi, oleh karena itu asumsi (3) antar media akan saling bersaing dalam memenuhi kebutuhan komunikasi akan informasi yang dibutuhkan.

Katz dan Blumler (1974) dalam (Sitompul et al., 2021) juga memaparkan bahwa pemenuhan dan kepuasan komunikasi pada media dalam teori kebutuhan dibagi menjadi beberapa bagian, (1) kebutuhan Kognitif (kebutuhan akan pengetahuan), (2) kebutuhan Lingkungan, (3) kebutuhan afektif (kebutuhan akan pemenuhan sisi emosional), (4) integrasi Personal (kebutuhan akan kredibilitas seseorang), (5) integrasi sosial (kebutuhan untuk berbicara dengan orang lain), (6) Khayalan (kebutuhan untuk mengalihkan pikiran atau mencari hiburan).

Pencarian informasi dengan menggunakan media seperti internet guru harus tahu benar sumber apa yang relevan, sehingga data tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dari hasil penelitian tersebut penggunaan (*uses*) media tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan (*gratification*) yaitu meskipun pembelajaran dilakukan melalui virtual akan tetapi proses pembelajaran *daring* dapat dilaksanakan dengan baik melalui media komunikasi berbasis internet.

Kesimpulan

Sekolah dasar (SD) Anak Emas Denpasar merubah metode komunikasi pembelajaran yang awalnya menggunakan media konvensional menuju pembelajaran *daring* melalui aplikasi *Zoom Meeting*, *WAG*, *Google Meeting*, dan *Google Classroom*. Penggunaan media digital tersebut berfungsi untuk meningkatkan produktivitas proses belajar mengajar. Proses pembelajaran *daring* yang dilakukan sekolah ini berdasarkan konsep teori *uses and gratification* oleh Katz dan Blumler sudah mencapai kegunaan dan kepuasan dari media pembelajaran, walaupun dalam beberapa hal masih menemui hambatan-hambatan pembelajaran.

Referensi

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam: Institut Agama Islam Al-Khairat*, 7(1), 3.
- Arnesi, N., & Hamid, K. A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online -Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1), 85–99.
- Fadilah, S., Susanto², H. A., & Wulandari³, A. A. (2021). Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Veteran 1 Sukoharjo. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 13, 218–224. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i3.26774>
- Halid, H., Yusoff, Y. M., & Somu, H. (2020). *The Relationship Between Digital Human Resource Management and Organizational Performance*. 141, 96–99. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200514.022>
- Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1429–1434. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Janah, A. F., & Wiyanto, H. (2016). Penerapan Peta Konsep IPA Terpadu untuk Mengukur Minds-On and Hands-On Activity Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Unnes Physics Education Journal*, 5(3), 1–8.
- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>

- Kasirye, F. (2021). The Importance of Needs in Uses and Gratification Theory. *Advance*, June, 1–3. <https://doi.org/10.31124/advance.14681667.v2>
- Komalasari, K., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Principal's Management Competencies in Improving the Quality of Education. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 181–193. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i2.47>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A Method Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Morrison. (2019). *Riset Kualitatif* (Edisi Pert). Prenanda Media.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>
- Mukhlison, M. (2020). Teori Pendidikan kritis Jurgen Habermas. In *Pendidikan Postmodernisme, Telaah kritis pemikiran Tokoh Pendidikan* (p. 44). Ar-Ruzz Media.
- Mukti, O. F. W., & Putri, N. K. (2021). Social Media Analytics: Instagram Utilization for Delivering Health Education Messages to Young Adult in Indonesia. *Jurnal PROMKES*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i1.2021.36-43>
- Putri, N. I., Herdiana, Y., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2021). Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal ICT: Information Communication & Technology*, 20(1), 53–57.
- Rahmania, A. (2022). Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.41732>
- Rohma, S., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of School-Based Management and Teacher's Professionalism toward Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 13–23.
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Asyharinur Ayuning. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Sitompul, P., Mahmudah, D., & Damanik, M. P. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Ketenagakerjaan Di Kalangan Angkatan Kerja Muda Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 203. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4399>
- Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
- Wijayanto, M. N., Utaminingsih, S., & Fardani, M. A. (2023). Tugas Mandiri Siswa sebagai Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Kualitas Mengajar Guru. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 351–358. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1263>
- Yuliani, Y., & Sujinah, S. (2022). Efektivitas Model Problem Based Learning dengan Mode Hybrid pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8856>